

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa, adanya pendidikan siswa dapat menumbuhkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya melalui proses belajar (Gulo, 2022). Rendahnya kualitas pendidikan kita saat ini menjadi salah satu problematika diantara banyaknya masalah lain yang melanda negeri ini. Pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas masih jauh dari kenyataan yang ada.

Keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Menurut Kurniawati (2022), kualitas seorang guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru disebut telah profesional apabila dia telah mampu menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik, metode, kemampuan mengelola kelas, komitmen, serta mampu menjadi suri tauladan siswanya dan juga masyarakat disekitarnya (Mansir, 2020). Namun, pada kenyataannya masih banyak guru kurang profesional dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Ananda (2019) Menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar. Sedangkan Mastuti, dkk (2022) berpendapat bahwa pembelajaran yang mampu memfasilitasi berbagai kemampuan baik dari segi konten dan proses, serta gaya belajar siswa disebut sebagai

pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah termasuk di Sekolah Dasar (SD) harus didesain kreatif, inovatif, menyenangkan serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran yang dilaksanakan juga harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut (Dhomiri, 2023). Seiring perkembangan zaman, kurikulum juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan., salah satunya adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, kreatif, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa (Inayati, 2022). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, untuk Sekolah Dasar (SD), terdapat muatan pelajaran yang akan diajarkan untuk siswa, yaitu salah satunya IPAS.

IPAS merupakan mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. IPAS adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang disatukan menjadi satu mata pelajaran menjadi Ilmu Pengetahuan

Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan tersebut bukanlah tanpa alasan, namun memiliki tujuan agar siswa dapat mengumpulkan lingkungan alam dan sosial nya dalam satu kepaduan (Sartika, et al., 2023). Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina, Robandi, Rosmiati, & Maulana, 2022). IPAS dapat membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi (Magfira, dkk 2023). Melalui pembelajaran IPAS ini diharapkan siswa dapat mengenali kekayaan Indonesia lebih jauh, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan dan alam. Agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai, hendaknya seorang guru dapat menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Selain itu, hendaknya menciptakan pembelajaran yang membuat siswa senang dalam mempelajari IPAS.

Diperlukan inovasi dan kreasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Inovasi merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*), membosankan, dan monoton menuju pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan berpusat pada siswa (*student centered*) (Shoimin, 2014). Selain itu, proses pembelajaran IPAS diharapkan mampu membantu anak berpikir *holistic* untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPAS yang dilakukan guru di sekolah dasar pada umumnya masih belum berjalan secara maksimal. Guru dalam proses pembelajaran, masih sering menggunakan model pembelajaran langsung untuk menyampaikan materi, sedangkan materi dalam muatan IPAS adalah konsep yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. Model pembelajaran secara langsung yang digunakan guru dalam menyampaikan konsep ini membuat siswa SD yang masih berpikir konkret kesulitan dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher Centered*) yang mengakibatkan siswa menganggap mata pelajaran IPAS sulit dan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal (Agustin & Nurul, 2013).

Keadaan yang demikian juga terjadi dalam pembelajaran muatan IPAS di kelas IV di SDTQ Darul Ilmi, yaitu Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan tidak berusaha menggali kemampuan berpikir kritis siswa. 1) Guru dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran langsung yaitu

hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas sehingga suasana belajar tidak menyenangkan (membosankan), 2) dalam pembelajaran jarang melibatkan siswa secara penuh, 3) minimnya interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengejar isi materi supaya cepat selesai dan tuntas. Dalam proses pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir pembelajaran, siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher Centered*). Selain itu, siswa kurang diberikan kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri ataupun secara berkelompok. Siswa hanya memperhatikan guru dalam mengajar muatan IPAS di depan kelas sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2023 Pukul 09.20 di SDTQ Darul Ilmi menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPAS kelas IV pada saat Sumatif Tengah Semester (STS) masih rendah. Dimana Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan di SDTQ Darul Ilmi pada mata pelajaran IPAS adalah 65. Akan tetapi masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65. Hal ini terlihat dari 26 siswa, hanya 8 siswa (30,8%) yang mencapai $KKTP \geq 65$ dan 18 (69,2%) siswa masih belum mencapai KKTP.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDTQ Darul Ilmi, pelaksanaan kurikulum merdeka di SDTQ Darul Ilmi meliputi kelas I, II dan

IV yang terdiri dari beberapa mata pelajaran salah satunya mata pelajaran IPAS di kelas IV. Diketahui bahwa penyebab rendahnya hasil belajar belajar muatan IPAS ini selain dari siswa sendiri yang tidak memahami konsep tetapi juga dari cara guru menyampaikan materi pelajaran hanya dengan metode ceramah sehingga suasana belajar tidak menyenangkan (membosankan), guru jarang melibatkan siswa secara penuh, minimnya interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini terjadi karena dengan penggunaan model dan media dapat menciptakan atmosfer yang positif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pembelajaran dapat menarik minat siswa untuk lebih bersemangat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena dengan model pembelajaran yang tepat siswa akan dengan mudah dikondisikan dan dimotivasi (Prihatini, dkk, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu adanya sebuah Upaya sebagai solusi dari masalah pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah dengan merencanakan pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan berpikir kritis siswa. Maka dari itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar siswa yang aktif,

menjalin kerjasama antar siswa, dan dapat memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model *Problem based Learning* (PBL). Menurut (Angendari, 2023) mengutip dari Nilson, (2016) *Problem based Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bekerja menuju pemahaman tentang penyelesaian suatu masalah. Adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Model PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi dalam memecahkan permasalahan. Pendapat ini didukung oleh (Isma, Putra, Wicaksana, Tasrif, & Huda, 2021) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Menurut Johnson & Johnson (1984: 23-33) dalam Sofyan, Wagiran, Komariah, & Triwiyono (2017) Beberapa keuntungan dari pembelajaran *Problem based Learning* adalah sebagai berikut : (1) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based Learning* menekankan siswa terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based Learning* ini membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-
problem yang kompleks; (2) meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem based Learning* mendukung siswa dalam kerja tim.

Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja; (3) meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based Learning* memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian Tindakan kelas sebagai perbaikan proses pembelajaran dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran *Problem based Learning* Siswa Kelas IV pada SDTQ Darul Ilmi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPAS menggunakan model *Problem based Learning* pada siswa kelas IV SDTQ Darul Ilmi?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran muatan IPAS menggunakan model *Problem based Learning* pada siswa kelas IV SDTQ Darul Ilmi?

3. Apakah hasil belajar siswa pada muatan IPAS dapat meningkat dengan diterapkannya model *Problem based Learning* pada siswa kelas IV SDTQ Darul Ilmi?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan Pembelajaran Muatan IPAS di kelas IV SDTQ Darul Ilmi yaitu rendahnya hasil belajar siswa, dimana masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini disebabkan selain dari siswa sendiri yang tidak memahami konsep tetapi juga dari cara guru menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan model pembelajaran secara langsung yaitu hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas sehingga suasana belajar tidak menyenangkan (membosankan), guru jarang melibatkan siswa secara penuh, minimnya interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher Centered*). Siswa kurang diberikan kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri ataupun secara berkelompok. Siswa hanya memperhatikan guru dalam mengajar muatan IPAS di depan kelas sehingga hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu, maka tindakan yang akan dilakukan sebagai pemecahan masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model *Problem based Learning* (PBL).

Model PBL dipilih karena PBL merupakan sebuah model pembelajaran aktif dimana siswa tidak hanya duduk diam menerima informasi dari guru tetapi

mengoptimalkan semua kompetensi siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Akinuglo Tandogan (2007) yang menyatakan bahwa PBL adalah pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk menyadari dan menentukan kemampuan dalam memecahkan masalah dan kebutuhan pembelajarannya, untuk dapat membuat operasi pengetahuan dan melakukan diskusi kelompok dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Model PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi dalam memecahkan permasalahan. Pendapat ini didukung oleh Fatima dan Abdullah (2013) yang menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa dan sangat efektif sehingga model pembelajaran untuk melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran mereka dimana siswa terlibat masalah kompleks yang menantang dan berkolaborasi bekerja sama untuk mengatasi masalah tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran aktif, berpusat pada siswa dan dapat menyebabkan siswa memperoleh tingkat penguasaan yang lebih mendalam sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Arends, (dalam Angendari, 2023), langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Problem based Learning* yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena, demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, ZO siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru memnamtu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Membimbing pengaaman individual dan kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang disajikan.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang dilakukan.

Sesuai dengan permasalahan dalam latar belakang dan rumusan masalah yang telah dinyatakan, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning*. Model ini dipilih karena bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa, serta mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai saran untuk dapat diterapkan untuk bahan pertimbangan dalam memilih metode atau model yang tepat untuk mempermudah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa dalam belajar terhadap mata pelajaran IPAS sekaligus untuk meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi Sekolah

Sebagai acuan pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai peningkatan mutu Pendidikan di sekolah tersebut.

4. Bagi Peneliti

Sebagai usaha bagi peneliti untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, pengalamannya, dan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan Pendidikan yang lebih baik lagi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas V SDTQ Darul Ilmi dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 35 dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi skor 52 dengan kriteria sangat baik.
- b. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan dimana siswa mendapat presentase 58% dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi 100% dengan kriteria aktif.
- c. Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni dari ketuntasan individu sebanyak 14 orang dan secara klasikal sebesar 54% kemudian meningkat menjadi 26 orang dan secara klasikal sebesar 100%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, sebagai saran untuk dapat diterapkan untuk bahan pertimbangan dalam memilih metode atau model yang tepat untuk mempermudah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa, dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa dalam belajar terhadap mata pelajaran IPAS sekaligus untuk meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi Sekolah, sebagai acuan pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai peningkatan mutu Pendidikan di sekolah tersebut.
4. Bagi Peneliti , sebagai usaha bagi peneliti untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, pengalamannya, dan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan Pendidikan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS*, 113.
- Agus, J., Agusalim, & Irwan. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6963-6972.
- Agustin, & Nurul, V. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 36-44.
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6, 9180-9187.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Angendari, M. D., Candiasa, I. M., Warpala, I. W., & Agustini, K. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypermedia*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 671-680.
- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 118-128.
- Dr. Gusnarib Wahab, M., & Rosnawati, S. M. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Dr. H. Muhamad Soleh Hapudin, M. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Emda, A. (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, 93-196.
- Fatmawati, & Yusrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SOU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 74-80.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan*, 334-341.

- Hardiansyah, I. W. (2021). Penerapan Gaya Gesek Kehidupan Manusia. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 70-73.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *International Conference on Islamic Education*, 2, 293-304.
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Problem Based Learning (PBL). *JURNAL IMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 1858-4543.
- Karim, N. I., Amra, & Rahma. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SDN 55 Pammanjengan*, 242.
- Kurniawati, F. N. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *AoEJ: Academy of Education Jurnal*.
- Magfira, A., Irfan, M., & Rahman, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS pada Guru Kelas V SD Negeri Aroepala Kota Makassar. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 54-61.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*.
- Mastuti, A. G., Abdillah, & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3415-3425.
- Misbahudholam, M. (2021). *Memahami Karakteristik Peserta didik*. Jakarta Barat: TareBooks.
- Muchlisin, M., Wicaksono, V. D., & Handayani, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro. *Journal Of Social Science Research*, 10051-10059.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa*, 660.
- Prihatini, N., Nurhaedah, & Wati, L. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Perubahan Bentuk Energi Kelas IV Melalui Model Problem Based Learning. *Journal of Teacher Professional*, 1, 307-3017.
- Pujiningsih, Y., Wahyuningrum, I., Kurniawan, A. A., & Ferryka, P. Z. (2024). *Penerapan Model problem Based Learning pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD*, 396.

- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). *Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran dan Pemanfaatan Media Ajar di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan*, 2548-6721.
- Rahman, A. (2022). *Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*, 8458.
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, 297.
- Riska. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDN 11 Palu*.
- Safitri, M., & Idrus, I. (2016). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)*, 2598-9669.
- Sani, R. A., Prayitno, W., & Hodriani. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A., Prayitno, W., & Hodriani. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sartika, A. D., Cindika, P. A., Bella, B. S., Anggraini, L. I., Wulandari, P., & Indayana, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran IPAS SD/MI. *Journal of Development and Research in Education*, 51-65.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia Publishing.
- Widayanti, R., & Nur'aini, K. D. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas siswa*, 2686-5823.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPASMI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2100-2112.